

AYO MASUKKAN ANAK KE PESANTREN

Oleh : Moh. Safrudin

(Dosen Institut Agama Islam Negeri Kendari)



Mengawali tulisan ini dari pengalaman pribadi penulis ketika menuruti keinginan sibuah hati untuk melanjutkan ke sekolah tingkat menengah pertama atau ke jenjang SMP/MTs dan anak saya memilih untuk masuk pondok Pesantren atas kemauan dan saran dari orang tua untuk mondok di pesantren. Kemudian pondok gontor menjadi pilihannya lalu mengantarkan anak ke pondok modern Gontor Riyadatul Mujahiddin Pudohoa Mowila Konawe Selatan.

Ditengah bergulirnya tahun pelajaran baru, para orang tua sudah mencari informasi memilih sekolah untuk melanjutkan pendidikan anaknya, baik dari SD/MI ke SMP/MTs atau pun dari SMP ke SMA/MA/SMK/MAK. Ada yang memilih melanjutkan pendidikan anaknya ke sekolah yang tidak jauh dari tempat tinggalnya, dan ada pula yang menitipkan anaknya di pesantren atau sekolah berasrama (boarding school).

Kebijakan pemerintah menerapkan sistem zonasi menjadikan sebagian orang tua menjadi resah ketika anaknya tidak bisa sekolah favorit yang diinginkan karena terkendala zona tempat tinggalnya. Pondok pesantren tidak terpengaruh oleh sistem zona wilayah, lintas desa, lintas kecamatan, lintas kabupaten bahkan lintas propinsi tidak menghalangi para santri yang mondok di pesantren.

Hindari menyekolahkan anak ke pondok pesantren dengan paksaan atau bahkan dengan ancaman. Ingat, pesantren bukanlah tempat untuk menghukum dan bukan pula tempat menakutkan. Terkadang orang tua tidak sadar mengancam anak memasukkan ke pondok pesantren jika anaknya tidak bisa diatur. Padahal, pondok pesantren bukanlah tempat 'laundry' atau tempat penampungan anak bermasalah.

Yang juga terjadi, orang tua menyekolahkan anak ke pondok pesantren sebagai pilihan terakhir, bukan pilihan utama. Pola pikir ini yang harus diubah. Justru sudah semestinya menyekolahkan anak ke pondok pesantren atau boarding school sebagai pilihan utama. Karena di sini anak akan belajar mandiri, belajar mengambil keputusan, hingga belajar mengatur dirinya sendiri.

Tidak hanya anak, kedua orang tua pun sejak dini harus mempersiapkan mental untuk melepas anaknya. Ingat, menyekolahkan anak ke pondok pesantren bukan berarti mengabaikan atau bahkan dianggap 'membuang' anak. Ini harus dilandasi niat untuk memberikan bekal pendidikan yang baik untuk masa depan anak. Orang tua harus benar-benar tenang dan nyaman ketika anak berada di pesantren.

Rasa khawatir atau cemas sekecil apa pun, akan dirasakan anak dan bisa memberikan dampak negatif. Apalagi jika orang tua mengalami rasa khawatir bahkan cemas berlebihan, maka anak pun akan merasa tidak nyaman. Ada ikatan batin atau ikatan emosional yang tidak nyaman dan pasti akan dirasakan anak.

Selama ini coba perhatikan, ketika kedua orang tua ada masalah dan energinya sedang tidak nyaman, biasanya anak pun akan cerewet bahkan rewel. Ini karena vibrasi negatif dari kedua

orang tuanya akan dirasakan. Begitu pula anak yang sedang sekolah di pondok pesantren, akan selalu merasakan energi kedua orang tuanya.

Ketika sedang makan, kadang ada orang tua yang ingat anaknya di pesantren. Kalau sudah begini, yang muncul umumnya energi negatif. “Anakku makan apa ya? Makanannya enak apa ngga ya? Apa dia sudah makan atau belum ya?” Kekhawatiran seperti itu tidak perlu. Cukup doakan dan kirim gelombang positif, dengan kalimat yang menyenangkan setiap saat. “Mudah-mudahan anakku juga makan enak di sana. Semoga selalu sehat dan bisa belajar dengan baik,” begitu misalnya yang bisa diucapkan.

Kirim energi kasih sayang yang positif. Bayangkan dan rasakan anak ada di depan, dan peluk dia dengan sepenuh perasaan, serta ucapkan kalimat positif. Setelah itu, pasrahkan kepada Allah, dan yakinlah semua akan baik-baik saja.

Salah satu alternatif yang bisa diambil oleh orang tua adalah melanjutkan pendidikan anaknya ke sekolah pada pondok pesantren. Ada beberapa manfaat yang didapatkan. Pertama, anak disamping menuntut ilmu pendidikan umum, juga mendapatkan pendidikan agama, sehingga terjadi keseimbangan antara ilmu dunia dan ilmu agama dalam dirinya. Ilmu agama akan menjadi fondasi bagi anak dalam menjalani kehidupannya.

Seorang manusia bukan perlu cerdas secara intelektual, tetapi juga secara kepribadian, sosial, dan spiritual. Pesantren adalah tempat yang tepat untuk membentuk beberapa kecerdasan tersebut. Di tengah tantangan yang semakin berat dan ketat, ketika banyak manusia terlalu menghamba kepada iptek minus iman dan takwa kepada Allah Swt., di tengah serbuan sekulerisme, materialisme, hedonisme, dan individualisme, dan jauh semakin jauh dari nilai-nilai, pesantren diharapkan menjadi benteng untuk membangun dan menjaga akidah umat.

Kedua, melatih kemandirian. Dengan mengikuti pendidikan pesantren anak dilatih untuk mandiri, mengelola dirinya, tidak cengeng, tidak terlalu ketergantungan kepada orang tua. Pada awalnya mungkin sang anak akan merasa tersiksa, merana, merasa dibuang oleh orang tuanya, belum banyak yang kenal. Biasanya serba dilayani, tinggal makan, tinggal minum, tinggal memakai seragam, dan sebagainya, selama di pesantren dia harus melakukannya sendiri. Seiring dengan perjalanan waktu, sang anak pun mulai terbiasa dan akan merasa betah. Apalagi sudah mengenal lingkungan, dan memiliki banyak teman.

Ada perbedaan antara pesantren di masa lalu dengan masa sekarang. Dulu, santri harus menyiapkan makan dan minum sendiri, ngaliwet menggunakan kastrol (sejenis alat penanak nasi), lalu memakannya di atas daun atau nampian bersama santi yang lain, mencuci sendiri, dan menyetrika baju sendiri. Tetapi saat ini dengan sistem pesantren modern, makanan sudah disiapkan oleh pesantren, bahkan mencuci baju pun menggunakan jasa laundry. Tempat tidur pun, kalau dulu cukup menggunakan tikar atau karpet, sekarang menggunakan kasur busa. Intinya, santri sudah dibuat nyaman dan difasilitasi. Walau demikian, ada juga santri yang masih memasak makanan sendiri dan mencuci pakaian sendiri.

Ketiga, melatih disiplin. Pesantren memiliki tata tertib yang harus ditaati oleh setiap santrinya. Tata tertib tentunya disertai sanksi bagi melanggarnya. Biasanya, pada saat mendaftar, tata tertib tersebut disampaikan pihak pesantren, dan ditandatangani oleh orang tua dan calon santri. Tujuannya agar pesantren dapat melaksanakan mewenangannya untuk mengajar dan mendidik santri sesuai aturan yang berlaku, serta menciptakan keamanan dan ketertiban di lingkungan pesantren.

Kegiatan di pesantren yang juga menyelenggarakan sekolah biasanya dimulai sejak pukul 04.00 dini hari sampai dengan pukul 22.00, yang diisi baik dengan aktivitas keagamaan maupun belajar di sekolah. Setelah itu para santri wajib istirahat. Selama menuntut ilmu di pesantren, para santri dibimbing sekaligus diawasi oleh senior atau ustadznya.

Pada awal-awal santri masuk ke pesantren, tentunya akan terasa berat, karena merasa tidak bebas, dikekang dengan berbagai aturan yang mengikat. Tidak seperti di rumah, bisa bangun, main, makan, minum, dan tidur seenaknya, di pesantren semua ada aturannya, dan harus ditaati, dan jika dilanggar harus siap mendapatkan sanksi.

Keempat, membangun mental yang kuat. Pendidikan selama sekian lama di pesantren dapat membangun mental yang kuat sebagai bekal kehidupan. Kesuksesan seseorang tidak hanya tergantung kepada kecerdasan intelektualnya (hard skill), juga memiliki mentalitas yang kuat. Sebuah studi yang dilakukan oleh Universitas Harvard menyebutkan bahwa kesuksesan seseorang 20% ditentukan oleh hard skill dan 80% ditentukan oleh soft skill.

Dengan mengikuti pendidikan di pesantren, jauh dari orang tua, harus bisa beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Harus bersikap hemat juga karena bekal yang diberikan oleh orang tua tentunya terbatas. Pendidikan di pesantren butuh minat, kesungguhan, dan mental baja. Semuanya harus diawali oleh keinginan sang anak untuk mencari ilmu di pesantren, sedangkan orang tua hanya memfasilitasi, mendukung disertai dengan doa bagi sang anak.

Dengan demikian pendidikan di pondok pesantren sangat menyenangkan. Dunia baru bagi para santri Temanmu teramat banyak seperti keluarga sendiri. Pengalamanmu akan luas. Jiwamu kan tegar. Kesabaranmu kan gigih. Sebagai orang tua bisa mendoakan sepanjang waktumu. Menyayangi kami dihari tua kami nanti. Selayaknya kami sayangi engkau dihari kecilmu. Kami tak ingin nanti ketika jenazah kami belum dikuburkan. Namun kau dan adikmu sudah menghitung-hitung harta, hingga permusuhanpun terjadi. Ayo tunggu apa lagimari ajak dan masukkan anak anda ke pesantren! Wallahu alam